**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

IPA merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang obyek kajiannya paling dekat dengan kehidupan manusia.Khusus untuk IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Depdiknas (2006: 37) mengemukakan bahwa:

Tujuan mata pelajaran IPA di SD, yaitu; (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya. (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan. teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk lingkungan alam; dan (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Uraian di atas, mendeskripsikan dengan sangat jelas tentang pentingnya mata pelajaran IPA diajarkan di sekolah dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.Sehingga, sekolah sebagai tempat pendidikan formal mampu menciptakan manusia-manusia yang religius, terampil, berilmu, serta mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan manusia.

1

Peranan guru dalam proses pembelajaran yakni sebagai desainer, fasilitator, dan mediator. Jadi, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran. Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode yang hendak digunakan harus relevan dengan materi yang akan disajikan, tingkat perkembangan anak, dan tujuan yang hendak dicapai.Kenyataan yang terjadi di SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran 1PA masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2014 melalui observasi kegiatan pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto bahwa: 1) proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, 2) guru merupakan satu-satunya sumber belajar, 3) pembelajaran kurang menyenangkan, 4) pembelajaran yang dibawakan oleh guru tidak berkelompok.

Secara faktual data yang diperoleh dari hasil prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil pembelajaran guru di kelas V SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto pada mata pelajaran IPA terdapat nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dengan tingkat ketuntasan belajar adalah 85% diperoleh ketuntasan belajar sebesar 40% atau 8 siswa yang hasil belajarnya tuntas. Sedangkan 12 siswa lainnya hasil belajarnya belum tuntas atau 60%.

Rendahnya hasil belajar tersebut, di sebabkan karena: 1) daya serap siswa terhadap materi pelajaran IPA masih kurang yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, 2) siswa sulit memahami materi pelajaran, 3) siswa terlihat pasif dan kurang semangat mengikuti proses pembelajaran. Setelah melihat permasalahan di atas dapat dikatakan pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah sehingga diperlukan solusi untuk meningkatkan hasil belajarnya.Solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Isjoni (2010: 35) gagasan utama yang melatarbelakangi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

agarsiswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Siswa harus mendorong anggota kelompoknya melakukan yang terbaik memperhatikan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Alasan peneliti memilih dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengajarkan mata pelajaran IPA karena pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPA. Sejalan dengan pendapat Trianto (2007: 52) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapa : 1) mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan, 2) siswa dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, 3) siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran karena dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan teman sebayanya.

Selain itu menurut hasil peneliti terdahulu oleh Darmawati (2012) yang melakukan penelitian di SD Negeri Butung 1 Makassar mengemukakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran STAD setelah melalui dua siklus pembelajaran dapat ditingkatkan.Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang diuraikan terlebih dahulu, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai perbaikan pembelajaran dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatiftipe STADdi sekolah dasar.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi atau bahan masukan bagi guru demi penyempurnaan dan perbaikan dalam mengefektifkan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual terhadap pemahaman konsep-konsep dasar IPA
4. Bagi sekolah, Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mendorong dan memfasilitasi guru dengan sarana yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran IPA sesuai dengan model pembelajaran kooperatiftipe STAD.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**
3. **Pengertian Kooperatif Tipe STAD**

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah pembelajaran kooperatif pembelajaran kooperatif adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara siswa dalam bentuk kelompok. Sanjaya (2006: 33) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok adalah “rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan”. Anita (2007: 2) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan “suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama.” Sementara Sanjaya (2006: 239) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah “rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama antara siswa dalam kelas dalam melakukan kerja kelompok, sehingga penekanan model ini adalah mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kerjasama antarsiswa dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat empat unsur pokok, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai dalam setiap melakukan aktivitas belajar.

6

Isjoni (2010: 13) mengemukakan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama; (2) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari mated yang dihadapi; (3) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama; (4) para siswa membagi tugas di antara para anggota kelompok; (5) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok; (6) para siswa berbagai kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. dan (7) setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif yaitu adanya siswa dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota, dan adanya tujuan yang harus dicapai seharusnya menjadi pegangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Terdapat beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Ibrahim (2000: 20) Bahwa terdapat variasi dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: “1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) J*igsaw*, 3) *Investigasi kelompok*, 4) pendekatan struktural yang terdiri atas: *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan pendapat di atas, maka salah satu model pembelajaran kooperatif adalah STAD (Student teams achievement division). Tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Slavin (Trianto, 2007: 52) menyatakan bahwa:

Pada *STAD* Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan. saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

STAD merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.Dapat lebih meningkatkan kerjasama murid dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut kreatif dalam mengelola kelas agar proses pelaksanaan pembelajaran melalui kerjasama kelompok murid dapat berjalan dengan baik dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal sebagai implementasi dari pencapaian tujuan.

1. **Karakteristik Model Kooperatif Tipe** **STAD**

Menurut Yusuf (2003: 170)" Guru perlu mengeatahui empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu; "1) Saling ketergantungan positif; (2) Interaksi tatap muka; (3) Akuntabilitas individual; dan (4) Ketrampilan dalam menjalin hubungan interpersonal.”

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengembangkan kreativitas etika guru mampu untuk menciptakan suasana yang mendorong siswa sekolah dasar merasa saling membutuhkan satu sama lain dalam hal-hal yang bersifat negatif. Oleh karena itu adanya hubungan saling ketergantungan positif, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara tepat dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
2. Interaksi tatap muka: Interaksi tatap muka dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan upaya guru melaksanakan proses pembelajaran yang membuat siswa saling bertatap muka sehingga siswa dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama siswa interaksi semacam itu dapat memungkinkan siswa saling menjadi sumber belajar. Interaksi tatap muka memungkinkan terciptanya sumber belajar yang bervariasi sehingga mengoptimalkan pencapaian hasil belajar.
3. Akuntabilitas individual: Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD menampilkan wujud dalam belajar kelompok, meskipun demikian. penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran tiap siswa dalam kelompok. Dengan demikian tiap anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang perlu mendapatkan bantuan dan siapa yang diharapkan memberi bantuan Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata belajar semua anggota dan karena itu tiap siswa harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok.
4. Keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal: Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD diperlukan guru menjalin hubungan interpersonal sesama siswa sekolah dasar antara lain keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bekerja sama, bersikap sopan terhadap teman mengkritik ide orang lain dan mengajak siswa untuk mandiri.

Berdasarkan keterangan dan penjelasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki karakteristik antara lain; (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual; dan (4) keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal. Sehingga mampu menumbuhkan minat pada siswa, membangkitkan motivasi siswa, menarik dan mengarahkan perhatian siswa, memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif.

1. **Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *STAD***

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Ibrahim (Trianto, 2007: 71) diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *STAD*

|  |  |
| --- | --- |
| FASE | TINGKAH LAKU GURU |
| Fase – 1Menyampaikan tujuan danMemotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan yangingin dicapai pada pelajaran tersebut danmemotivasi siswa belajar. |
| Fase- 2Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa denganjalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase – 3Kegiatan kelompok | Guru menjelaskan kepada siswa cara membentukkelompok belajar yaitu dengan cara memberikankuis dan membantu setiap kelompok agarmelakukan transisi secara efisien |
| Fase – 4Membimbing kelompokbekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajarsaat mereka mengerjakan tugas |
| Fase – 5Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase – 6Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

**1. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Setiap penggunaan metode dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pula dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Trianto, 2007: 5) yaitu:

(1) aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi atau kerjasama; (2) siswa cenderung aktif dalam pembelajaran; (3) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep; (4) kemampuan kerjasama siswa dapat terbangun; dan (5) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berfikir kritis.

Sedangkan menurut Ibrahim (2000: 57) ada beberapa kelebihan kooperatif tipe STAD, yaitu:

(1) meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi; (2) terjadi komunikasi diantara anggota kelompok dalam menemukan konsep yang benar; (3) mengembangkan semangat kerja dan semangat bekerja sama diantara anggota kelompok; dan (4) menumbuhkan komunikasi yang efektif dan s[emangat](../../../../../../nagat) kompetensi diantara anggota kelompok.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (1) meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi; (2) terjadi komunikasi diantara anggota kelompok dalam menemukan konsep yang benar; (3) mengembangkan semangat kerja dan semangat bekerja sama diantara anggota kelompok; (4) menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetensi diantara anggota kelompok; (5) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berfikir kritis.

**2. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Ibrahim (2000: 63) yaitu:

Siswa tidak terbiasa dengan penggunaan kooperatif tipe STAD, alokasi waktu yang kurang mencukupi, guru mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi belajar kooperatif. siswa kurang dapat bekerjasama dengan orang yang tidak akrab, adanya dominasi dan siswa yang pandai.

Berdasarkan kekurangan tersebut, dapat diatasi dengan cara (1) menjelaskan/ memperkenalkan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD; (2) mengatur waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran agar waktu tersebut selain dengan lama pembelajaran: (3) guru hendaknya membimbing siswa agar dapat menciptakan situasi yang kooperatif; (4) membimbing siswa agar bekerja 5ama dengan teman kelompoknya; dan (5) meminta siswa yang pandai mengajari temannya yang belum memahami pembelajaran dan tidak mendominasi pembelajaran.

1. **Hasil Belajar**
	1. **Pengertian hasil belajar**

Sebelum mendefinisikan hasil belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian belajar itu sendiri. Menurut Ratumanan (2002: 2) belajar adalah '"suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan menurut Sagala (2007: 6) mengatakan belajar adalah "suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif".

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif.afektif, dan psikimotor dimana perubahan ini bersifat relatif tetap.Setiap kegiatan/pekerjaan yang dilakukan seseorang akan menunaikan hasil. Begitupun juga, kegiatan belajar yang dilakukan siswa/peserta didik akan memberikan dampak pada dirinya Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sumaji (Bundu dan Kasim, 2007: 18) memandang hasil belajar ada dua aspek, yakni:

aspek kognitif dan nonkognitif Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

Lebih lanjut lagi, Bundu (2006: 29) mengemukakan hasil belajar adalah:

(1) tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif; (2) tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan; (3) perubahan tingkah laku yang diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan; (4) memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat perolehan dan perubahan kemampuan yang bersifat tetap meliputi ranah kognitif, afektif.dan psikomotor yang dicapai peserta didik setelah melakukan aktivitas mental dan psikis terhadap suatu obyek kajian. Hal ini dapat diukur dan angka-angka yang diperoleh siswa, tetapi dapat pula dilihat dari perubahan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah tingkat perolehan dan perubahan kemampuan yang bersifat tetap meliputi ranah kognitif.afektif.dan psikomotor yang dicapai peserta didik setelah melakukan aktivitas mental dan psikis terhadap suatu obyek kajian. Hal ini dapat diukur dari angka-angka yang diperoleh siswa.tetapi dapat pula dilihat dari perubahan sikap dan keterampilan

* 1. **Prinsip-prinsip pengembangan hasil belajar**

Beberapa prinsip belajar juga menjadi dasar untuk bisa mencapai hasil belajar yang baik, sebagaimana dikemukakan Sagala (2007: 27) yakni;

(1) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapan; (2) Belajar memerlukan bimbingan. baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran; (3) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga diperoleh pengertian-pengertian; (4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasai; (5) Belajar adalah suatu proses aktif, di mana terjadi saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya; (6) Belajar harus disertai keinginan atau kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan; dan (7) Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkannya dalam praktik sehari-hari

Sedangkan menurut Abdurrahman (1993: 109) bahwa untuk mengembangkan hasil belajar siswa, maka hendaknya pelajaran dikemas dalam suasana menantang, merangsang dan menggugah daya cipta siswa untuk menemukan dan mengesankan.

Berdasarkan uraian di atas. dapat disimpulkan prinsip pengembangan hasil belajar bahwa: (1) Belajar harus bertujuan dan terarah; (2) Belajar memerlukan bimbingan dan guru atau buku pelajaran; (3) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari; (4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasai; (5) Belajar adalah suatu proses aktif; (6) Belajar harus disertai keinginan atau kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, dan (7) Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

1. **Pembelajaran IPA di SD**
	1. **Pengertian Pembelajaran IPA**

IPA merupakan bidang studi yang obyek kajiannya meliputi alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. IPA didasarkan pula pada model empirik dengan asumsi bahwa alam rava mi dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak hanya semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya eksperimen, observasi, dan analisis rasional.

Menurut Samatowa (2006: 36) mengemukakan bahwa "IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen". Selanjutnya Winaputra (1992: 3) mengemukakan bahwa '"IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah".

Jadi, IPA tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang konsep-konsep.teori-teori, dan hukum-hukum IPA saja, tetapi lebih dari itu IPA menekankan pada sikap dan keterampilan ilmiah.Sikap dan keterampilan ilmiah yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan otak untuk berpikir yang sistematis dalam memahami alam dan isinya dan terampil dalam melakukan kegiatan ilmiah.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pelajaran IPA menjadi penting. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. la harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dan pelajaran IPA. Karena itu ada berbagai alasan yang menyebabkan suatu mata pelajaran dimasukkan dalam kurikulum suatu sekolah. Alasan tersebut adalah: mata pelajaran itu berfaedah bagi kehidupan atau pekerjaan di kemudian hari.

Bila dicermati secara seksama maksud dari penjelasan tersebut di atas, maka pembelajaran IPA di sekolah dasar harus mendapat perhatian khusus mengingat bahwa kemajuan kesejahteraan material suatu negara banyak sekali tergantung kepada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA. Carin (Khaeruddin dkk, 2005: 11) pada dasarnya tujuan IPA di sekolah sebagai institusi sosial yang diadaptasi dari Pusat Nasional Pembangunan Pendidikan IPA adalah; "(1) menambah keingintahuan: (2) mengembangkan keterampilan menginvestigasi; dan (3) IPA, teknologi dan masyarakat.

* 1. **Karakteristik dan Komponen Pembelajaran IPA di SD**

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar terdapat sejumlah bidang studi yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Oleh karena itu setiap guru harus memahami dan menguasai karakteristik dari setiap bidang studi yang akan diajarkan. Seperti halnya bidang studi IPA di sekolah dasar memiliki karakteristik. Seperti yang dikemukakan oleh Herlan (Bundu, 2006: 13) mengemukakan karakteristik utama dalam IPA yakni:

Pertama, memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji Validitas (kesahihan), prinsip dan teori ilmiah.Kedua, memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan.*Ketiga,* memberi makna bahwa teori IP A bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka kita perlu memahami bahwa dalam kajian IP A, setiap orang berhak untuk menguji kebenaran atas prinsip dan teori yang ada.Meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis, teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada.Kemudian, teori yang disusun pula harus didukung oleh fakta-fakta yang teruji kebenarannya.fakta itu harus seluruhnya benar. Apabila masih ada ilmuwan yang memberikan teorinya yang bisa dipertanggungjawabkan maka ilmu itu masih bisa berubah mengikuti perkembangan dan tahun baru. Dan yang terakhir bahwa teori IPA memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan. serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

IPA juga memiliki beberapa komponen. Bundu (2006: 19) mengemukakan bahwa secara garis besar IPA memiliki tiga komponen yaitu:

(1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen; (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur.

IPA sebagai proses atau disebut juga keterampilan proses IPA adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya. Dengan keterampilan proses siswa dapat mempelajari IPA sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para ahli IPA, yakni melalui pengamatan, klasifikasi, inferensi, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen. Penguasaan proses IPA adalah perubahan dalam dimensi afektif dan psikomotor yakni sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses IPA yang antara lain meliputi kedapatan observasi, klasifikasi, kuantifikasi, inferensi, komunikasi, dan proses IPA lainnya.

IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teon yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya.Oleh sebab itu dikatakan pula bahwa IPA merupakan satu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui diri dan lingkungannya.

1. **Kerangka Pikir**

Dalam pembelajaran IPA selama ini di sekolah, banyak siswa tidak terlayani secara maksimal dalam hal bimbingan, arahan dan jalan keluar dan kesulitan belajar yang dihadapi secara langsung.Masalah tersebut juga dialami oleh siswa kelas V SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto yang hasil belajar IPA rendah.Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena guru dan siswa.Guru; 1) PBM perpusat pada guru, 2) pendekatan / metode yang digunakan kurang memadai dan 3) Media bersifat abstrak.Sedangkan siswa; (1) Siswa sulit memahami materi pelajaran; dan (2) pasif mengikuti pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi hasil belajar tersebut adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi; Fase - 1 (Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa); Fase *-* 2 (Menyajikan informasi): Fase - 3 (Kegiatan kelompok); Fase - 4 (Membimbing kelompok bekerja dan belajar); Fase - 5 (Evaluasi); Fase - 6 (Memberikan penghargaan). Sehingga melalui proses model pembelajaran kooperatif tipe STAD di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Rendah

**Siswa**

1. Siswa sulit memahami Pelajaran
2. Siswa Pasif mengikuti pembelajaran

**Guru**

1. PBM Berpusat Pada Guru

2. Pendekatan/metode yang digunakan kurang memadai.

3. Media bersifat Abstrak

**Model pembelajran kooperatif Tipe STAD**

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan Informasi
3. Kegiatan Kelompok
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Evaluasi
6. Memberikan Penghargaan

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan judul penelitian dan kerangka pikir di atas maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres No.196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jenepontodapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2001). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

* + 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan yang berbasis kelas (*classroomaction research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

1. **Fokus Penelitian**
	* 1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran dimana guru membagi siswanya ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menghargai perbedaan pendapat dengan siswa lainnya, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

21

* + 1. Hasil belajar IPA adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
1. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan (1) masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran IPA di SD, (2) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelakasanaan penelitian ini, dan (3) merupakan sekolah binaan dari lembaga tempat peneliti bekerja.

* + 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto tahun ajaran 2013/2014.Terdiri dari 1 guru dan siswa sebanyak 20 orang, 9 laki-laki dan 11 perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Penerapan pendekatan pembelajaran ini direncanakan sebanyak dua siklus di mana kesulitan/kelemahan yang ditemukan pada pembelajaran pertama didiskusikan dengan pembimbing dan diupayakan perbaikannya pada siklus pembelajaran selanjutnya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (Wardani, 2007: 15) yang terdiri dari “perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi”. Adapun prosedur penelitian tindakan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pelaksanaan

Perencanaan

Permasalahan

 Siklus I

Refleksi

Observasi

Belum berhasil

Perencanaan

Pelaksanaan

Observasi

Siklus II

Kesimpulan

Refleksi

Berhasil

Bagan 3.1 Alur PTK diadopsi dari Model Kemmis dan Taggart (Wardani, 2007: 15)

 Berdasarkan model diatas, maka prosedur kerja penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. **Siklus Pertama**

**a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanan tindakan, dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menentukan dan mempelajari materi yang akan diajarkan
2. Membuat perangkat pembelajaran
3. Membuat lembar kerja siswa serta membuat format observasi untuk merekam bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung
4. Merancang dan membuat soal, baik soal latihan kelas, soal tugas pekerjaan rumah, LKS (lembar kegiatan siswa) dan kuis yang akan diberikan.
5. Mempersiapkan alat, bahan dan media pembelajaran.
6. Membuat soal tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa.
7. **Tahap Pelaksanaan**
8. Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik.
9. Memberikan gambaran tentang materi yang akan diajarkan serta cara kerja untuk setiap kelompok.
10. Membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang. Dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
11. Membagikan lembaran materi berupa LKS yang dijadikan sebagai pokok permasalahan yang akan didiskusikan pada setiap kelompok serta memberikan lembar jawaban yang akan diisi berdasarkan hasil diskusinya.
12. Mengawasidan membimbing siswa dalam kerja kelompok
13. Setelah selesai diskusi kelompok guru meminta setiap kelompok mempersentasikan hasil kerjanya didepan kelas.
14. Memberikan penghargaan pada setiap kelompok yang telah mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan mengumpulkan hasil pekerjaan disetiap kelompok.
15. Memberikan kesimpulan akhir
16. Memberikan tes untuk mengukur hasil belajar
17. **Tahap Observasi**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Proses observasi pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.
2. Mengevaluasi siswa dengan materi-materi yang telah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran koopertaif tipe STAD.
3. Menganalisis data hasil observasi dan tes evaluasi siswa untuk mengetahui skor akhir yang diperoleh.
4. **Tahap Refleksi**

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dijadikan dasar untuk merencanakan proses pelaksanaan tindakan lanjutan. Pada tahap ini dilakukan refleksi atau menelaah kembali penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini melibatkan siswa dalam penelitian dengan meminta tanggapan siswa mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Dimana mereka memberikan tanggapan mengenai hal-hal apa saja yang menurut mereka perlu ditingkatkan, baik dari segi model pembelajaran yang digunakan maupun penyajian informasi yang kemudian akan dijadikan acuan untuk pelaksanaan di siklus berikutnya.

1. **Siklus kedua**

Untuk siklus II langkah kerja hampir sama pada siklus Iyang membedakan adalah hasil refleksi pada pelaksanaan tindakan tahap I yang dilihat hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki dilaksanakan pada siklus II dan yang dianggap sudah bagus tetap dipertahankan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan satu orang teman sejawat atau berpedoman pada lembar observasi guru dan siswa pada proses pembelajaran.

2. Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes pada setiap akhir tindakan dengan tujuan untuk mengukur setiap hasil percobaan yang diperoleh dalam setiap tindakan dalam pembelajaran.Tes hasil belajar dibuat dengan mengacu pada kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indicator pencapaian hasil belajar.Tes dilaksanakan pada awal penelitian dan akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud yakni kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap penting sebagai gambaran situasi proses pembelajaran di kelas baik berupa dokumen, serta foto aktivitas guru dan siswa di kelas

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**1. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian, pada saat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 39) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: ”1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan dan verifikasi”.

Proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2005) yakni:

Tabel 3.1 Kategori Penilaian Kualitatif

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai | Kategori |
| 12345 | 85 –10070 – 8455 – 6940 – 540 – 39 | Sangat TinggiTinggiCukupRendahSangat Rendah |

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategori Penilaian Hasil Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Keberhasilan | Kualifikasi |
| 90 –10080 – 8970 – 7950 – 690 – 49 | Baik SekaliBaikCukupKurangKurang Sekali |

Sumber: SD Inpres No.196 Bontoloe Kabupaten Jeneponto

**2. Indikator Keberhasilan**

Indikator dari penilaian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar IPA dari tahap pertama ke tahap kedua. Perlakuan dianggap berhasil apabila mencapai nilai ketuntasan individu mencapai 70 dan ketuntasan secara klasikal harus mencapai 85%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian di kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan Siklus 1 dimulai pada tanggal 13 Mei 2014 dan 15 Mei 2014 dan siklus II pada tanggal 20 Mei 2014 dan 22 Mei 2014. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. **Siklus I**
2. **Perencanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 13 dan 15 Mei 2014 dengan standar kompetensi memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam. Alokasi waktu 4 x 35 menit yang di ikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebanyak 20 siswa yang terdiri 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan guru kelas, yaitu: 1) rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I. 2) lembar kerja siswa siklus I, 3) tes akhir siklus I, 4) Lembar observasi mengajar dan belajar siswa siklus I.

Adapun tujuan yang dicapai pada pertemuan I adalah: 1) Menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di Indonesia, 2) Menjelaskan pengertian gempa bumi, 3) Menjelaskan dampak yang ditimbulkan peristiwa gempa bumi bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan. Sedangkan pada pertemuan II tujuan yang akan dicapai adalah: 1) menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di indonesia, 2) menjelaskan peristiwa terjadinya gunung meletus, 3) menuliskan tanda-tanda sebelum gunung meletus, 4) menjelaskan dampak yang ditimbulkan peristiwa gunung meletus bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan.

29

Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.Pada penelitian ini, guru kelas (wali kelas V) sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti sebagai observer.

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang di sesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

**Pertemuan I**

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah menyiapkan murid untuk mengikuti pelajaran, membaca do’a dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran siswa,apersepsi dengan acara mengaitkan peristiwa alam dalam kehidupan dunia nyata siswa, danmelakukan orientasi dengan menjelaskan topik.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai tentang 1) menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di Indonesia, 2) menjelaskan pengertian gempa bumi, 3) menjelaskan dampak yang ditimbulkan peristiwa gempa bumi bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan, siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok, guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar yaitu dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, guru memberikan penghargaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan pesan-pesan moral dan salam penutup.

**Pertemuan II**

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah menyiapkan murid untuk mengikuti pelajaran, membaca do’a dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran siswa, apersepsi dengan acara mengaitkan peristiwa alam dalam kehidupan dunia nyata siswa, danmelakukan orientasi dengan menjelaskan topik.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tentang 1) Menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di Indonesia, 2) Menjelaskan peristiwa terjadinya gunung meletus, 3) Menuliskan tanda-tanda sebelum gunung meletus, 4) Menjelaskan dampak yang ditimbulkan peristiwa gunung meletus bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan. Siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok, guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar yaitu yaitu dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, guru memberikan penghargaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya dan guru memberikan tes hasil pembelajaran.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan pesan-pesan moral dan salam penutup.

1. **Observasi Siklus I**
2. Hasil observasi mengajar guru siklus I

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus I dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar agar mengikuti pelajaran dengan baik pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, guru menjelaskan pelajaran kepada siswa pada pertemuan I dengan kategori cukup dan pertemuan II dengan kategori cukup, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, guru memberikan penghargaaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya pada pertemuan I ketegori cukup dan pertemuan II kategori baik.Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus I pertemuan I terdapat 2 indikator baik dan 5 indikator cukup.Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 4 indikator baik dan 3 indikator kategori cukup.

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar agar mengikuti pelajaran dengan baik pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, siswa memperhatikan guru cara membentuk kelompok belajar dengan cara memberikan kuis dan melakukan transisi secara efisien pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, setiap kelompok memperoleh LKS untuk dikerjakan secara berkelompok pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik, setiap kelompok belajar dibimbing oleh guru dalam mengerjakan LKS pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, setiap kelompok belajar mempresentasikan hasil kerjanya pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya mendapatkan penghargaan secara verbal pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik.Berdasarkan hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan I terdapat 1 indikator kategori baik, dan 6 indikator kategori cukup.Sedangkan pada pertemuan II terdapat 4 indikator kategori baik dan 3 indikator kategori cukup.

1. Hasil tes belajar siswa siklus I

Tabel 4.1 Hasil belajar siswa siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Rentang Nilai** | **Kategori Nilai** | **Frekuensi** | **Persentasi (%)** |
| 1 | 85 – 100 | Sangat Baik | - | - |
| 2 | 70 – 84 | Baik | 8 | 40% |
| 3 | 55 – 69 | Cukup | 9 | 45% |
| 4 | 40 – 54 | Kurang | 3 | 15% |
| 5 | 0 – 39 | Sangat Kurang | - | - |
| **Jumlah** | **20** | **100%** |

*Sumber: Hasil belajar siswa siklus I*

 Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai kategori sangat kurang, terdapat 3 siswa (15%) memiliki nilai kategori kurang, terdapat 9 siswa (45%) memiliki nilai kategori cukup, 8 siswa (40%) memiliki nilai kategori baik dan tidak terdapat siswa (0%) memiliki nilai kategori sangat baik. Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan belajar minimal dengan standar nilai 70, maka hanya 8 siswa atau 40% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 12 siswa lainnya atau 60% hasil belajarnya belum tuntas. Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena masih ada siswa yang belum memenuhi KKM yaitu seluruh siswa memperoleh nilai 70 dengan tingkat penguasaan 85%.Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 65.

1. **Refleksi Siklus 1**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I, maka pembelajaran harus di lanjutkan ke siklus II karena nilai hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu setiap siswa memperoleh nilai 70 dengan tingkat penguasaan minimal 85% (KKM siklus I nilai 70 hanya 8 siswa atau 40% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal). Berdasarkan pembelajaran siklus I terdapat kelemahan sebagai berikut: 1) Guru perlu memaksimalkan cara menjelaskan pelajaran kepada siswa, 2) Guru masih kurang membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, 3) Hanya sebagian siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran, 4) Terdapat kelompok belajar yang kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil kerjanya didepan, dan 5) guru hendaknya meningkatkan cara mengajarnya agar hasil belajar siswa mencapai KKM yang ditentukan yaitu 85% memperoleh KKM 70.

1. **Siklus II**
2. **Perencanaan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 20 Mei 2014 dan 22 Mei 2014 dengan kompetensi dasar mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan. Alokasi waktu 4 x 35 menit yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebanyak 20 siswa yang terdiri 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan guru kelas, yaitu: 1) rencana pembelajaran siklus II, 2) lembar kerja siswa siklus II, 3) tes akhir siklus II, 4) lembar observasi mengajar dan belajar siswa siklus II.

Adapun tujuan yang dicapai pada pertemuan I adalah: 1) menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di Indonesia, 2) menjelaskan pengertian tsunami dan penyebabnya, 3) menuliskan tanda-tandaterjadinya tsunami, 4) menjelaskan dampak yang ditimbulkan peristiwa tsunami bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan. Sedangkan tujuan pembelajaran pada pertemuan II adalah: 1) menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di Indonesia, 2) menjelaskan peristiwa terjadinya banjir, 3) menjelaskan dampak yang ditimbulkan banjir bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan, 4) menuliskan cara mencegah peristiwa banjir. Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.Pada penelitian ini, guru (wali kelas V) sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti sebagai observer.

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang di sesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

**Pertemuan I**

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah menyiapkan murid untuk mengikuti pelajaran, membaca do’a dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran siswa, apersepsi dengan acara mengaitkan peristiwa alam dalam kehidupan dunia nyata siswa, danmelakukan orientasi dengan menjelaskan topik.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai tentang 1) menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di indonesia, 2) menjelaskan pengertian tsunami dan penyebabnya, 3) menuliskan tanda-tanda akan terjadinya tsunami, 4) menjelaskan dampak yang ditimbulkan peristiwa tsunami bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan, siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok, guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar yaitu dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, guru memberikan penghargaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan pesan-pesan moral dansalam penutup.

**Pertemuan II**

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah menyiapkan murid untuk mengikuti pelajaran, membaca do’a dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran siswa, apersepsi dengan acara mengaitkan peristiwa alam dalam kehidupan dunia nyata siswa, danmelakukan orientasi dengan menjelaskan topik.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tentang: 1) menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di indonesia, 2) menjelaskan peristiwa terjadinya banjir, 3) menjelaskan dampak yang ditimbulkan banjir bagi kehidupan manusia, hewan dan lingkungan, 4) menuliskan cara mencegah peristiwa banjir, siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok, guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar yaitu yaitu dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, guru memberikan penghargaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya dan guru memberikan tes hasil pembelajaran.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan pesn-pesan moral dansalam penutup.

1. **Observasi Siklus II**
2. Hasil observasi mengajar guru siklus II

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus II dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajara agar mengikuti pelajaran dengan baik pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, guru menjelaskan pelajaran kepada siswa pada pertemuan I dengan kategori cukup dan pertemuan II dengan kategori cukup, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, guru memberiakan penghargaaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya pada pertemuan I ketegori cukup dan pertemuan II kategori baik.Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus I pertemuan I terdapat 2 indikator baik dan 5 indikator cukup.Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 4 indikator baik dan 3 indikator kategori cukup.

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar agar mengikuti pelajaran dengan baik pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, siswa memperhatikan guru cara membentuk kelompok belajar dengan cara memberikan kuis dan melakukan transisi secara efisien pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, setiap kelompok memperoleh LKS untuk dikerjakan secara berkelompok pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik, setiap kelompok belajar dibimbing oleh guru dalam mengerjakan LKS pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup, setiap kelompok belajar mempresentasikan hasil kerjanya pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik, setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya mendapatkan penghargaan secara verbal pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa siklus II pertemuan I terdapat 1 indikator kategori baik, dan 6 indikator kategori cukup.Sedangkan pada pertemuan II terdapat 4 indikator kategori baik dan 3 indikator kategori cukup.

1. Hasil tes belajar siswa siklus II

Tabel 4.2 Hasil belajar siswa siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Rentang Nilai** | **Kategori Nilai** | **Frekuensi** | **Persentasi (%)** |
| 1 | 85 - 100 | Sangat Baik | 8 | 40% |
| 2 | 70 - 84 | Baik | 10 | 50% |
| 3 | 55 - 69 | Cukup | 2 | 10% |
| 4 | 40 - 54 | Kurang | - | - |
| 5 | 0 - 39 | Sangat Kurang | - | - |
| **Jumlah** | **20** | **100%** |

*Sumber: Hasil belajar siswa siklus II*

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai kategori sangat kurang, terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai kategori kurang, terdapat 2 siswa (10%) memiliki nilai kategori cukup, 10 siswa (50%) memiliki nilai kategori baik dan 8 siswa (40%) memiliki nilai kategori sangat baik. Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan belajar minimal dengan standar nilai 70, maka 18 siswa atau 90% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 2 siswa lainnya atau 10% hasil belajarnya belum tuntas. Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena siswa memenuhi KKM yaitu 18 siswa memeperoleh nilai 70 dengan tingkat penguasaan 90%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 83.

1. **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan tes hasil belajar siswa pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: 1) Guru telah menjelaskan pelajaran kepada siswa dengan maksimal, 2) Guru telah membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, 3) Siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran dengan baik, 4) Setiap kelompok belajar percaya diri saat mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, dan 5) terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian indicator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM sebesar 90% atau di atas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa. Mengingat indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, baik pada aspek proses belajar siswa maupun hasil belajar, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

Hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dibanding siklus I dan periode sebelum pembelajaran.Pada siklus I hanya 8 siswa atau 40% yang memenuhi KKM dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 65. Kemudian meningkat pada siklus II dengan jumalah siswa yang memenuhi KKM menjadi 18 siswa atau 90 % dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 83.Pada pembelajaran siklus I terdapat kelemahan sebagai berikut: 1) guru perlu memaksimalkan cara menjelaskan pelajaran kepada siswa, 2) guru masih kurang membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka menegrjakan tugas, 3) hanya sebagian siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran dan, 4) terdapat kelompok belajar yang kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil kerjanya didepan.

Berdasarkan temuan kelemahan tersebut, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II, dengan memperhatikan hal-hal berikut: 1) guru perlu memaksimalkan cara menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, 2) guru hendaknya membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas. 3) semua siswa diharapkan memperhatikan guru menjelaskan pelajaran, 4) setiap kelompok belajar diharapkan agar percaya diri saat memperhatikan hasil kerjanya di depan, 5) guru hendaknya meningkatkan cara mengajarnya agar seluruh siswa hasil belajarnya mencapai KKM yang ditentukan yaitu 85% memperoleh KKM 70.

Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat diantaranya: 1) guru telah menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara maksimal, 2) guru telah membinbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, 3) semua siswa dapat memperhatikan guru menjelaskan pelajaran, 4) setiap kelompok belajar percaya diri saat mempresentasikan hasil kerjanya didepan, 5) terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM sebesar 100% atau diatas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa.

Adapun dalam hal aktivitas belajar siswa juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II disbanding siklus I. Dimana, dalam hal siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar agar mengikuti pembelajaran dengan baik pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik, siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik, siswa memperhatikan guru cara membentuk kelompok belajar dengan cara memberikan kuis dan melakukan transisi secara efisien pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik. Setiap kelompok memperoleh LKS untuk dikerjakan secara berkelompok pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik, setiap kelompok belajar dibimbing oleh guru dalam mengerjakan LKS pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik, setiap kelompok belajar mempresentasikan hasil kerjanya pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik, setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya mendapatkan penghargaan secara verbal pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik.

Adapun dalam hal aktivitas mengajar guru, juga mengalami peningkatan secara kualitatif pada siklus I dan siklus II sehingga kegiatan mengajar guru terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar IPA.Peningkatan hasil belajar tersebut juga tidak terlepas dari kondusifnya lingkungan belajar dikelas.Tentu hal ini untuk mengembangkan hasil belajar siswa maka diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran salah satunya adalah mengupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metodr belajar dan media yang bervariasiyang memungkinkan setiap siswa mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto meningkat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II. Pada siklus proses pembelajaran guru berada pada kategori cukup dan belajar siswa berada pada kategori cukup dan hasil belajar siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II proses pembelajaran guru berada pada kategori baik dan belajar siswa berada pada kategori baik serta hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres No. 196 Bontoloe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

1. **Saran**

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan yang tertarik untuk menerapkan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA, hendaknya mengoptimalkan diri dalam mengajar serta menguasai kelas dan proses pembelajaran agar dapat mengoptimalkan penggunaan model kooperatif tipe STAD.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk menerapkan model kooperatif tipe STAD diharapkan untuk menerapkan pada aspek-aspek pembelajaran lain yang ada di kurikulum sekolah dasar. Tujuannya untuk membuktikan bahwa model kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran.

46

**LAMPIRAN**